

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu diartikan sebagai hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Analisis Kontrastif Sistem Penulisan Arab Melayu dalam Buku Pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama (SLTP) dan Madrasah Diniyah Awaliyah di Medan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shalihat (2002) berjudul *Analisis Kontrastif Sistem Penulisan Arab Melayu dalam Buku Pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama (SLTP) dan Madrasah Diniyah Awaliyah di Medan*. Penelitian tersebut mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penulisan Arab Melayu pada buku pembelajaran yang digunakan di sekolah umum SMP dan sekolah Khusus Madrasah Diniyah Awaliyah di Medan. Shalihat menemukan perbedaan dan persamaan dalam sistem penulisan Arab Melayu pada sekolah umum seperti SMP dan sekolah Khusus seperti MDA. Adapun temuannya yaitu, (1) penulisan suku kata Vokal (selanjutnya disingkat V) dan vokal konsonan (selanjutnya disingkat VK), (2) penulisan suku kata terbuka VK dan KKV, (3) penulisan suku kata tertutup KVK, KVKK, KKVK, dan (4) penulisan berdasarkan kelompok kata.

Persamaan penelitian Shalihat dengan penelitian penulis adalah teori yang digunakan. Teori yang digunakan secara umum sama dengan penelitian ini, yaitu teori

analisis kontrastif. Perbedaan penelitian Shalihat dengan penelitian penulis adalah pada objek kajiannya. Objek penelitian Shalihat adalah sistem penulisan Arab-Melayu dalam buku pembelajaran yang dipergunakan di sekolah umum SMP dan sekolah khusus MDA, sedangkan objek penelitian ini adalah kosakata BI dan BJ dalam serial animasi *Riska dan si Gembul*.

2. Analisis Kontrastif Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu pada Film Animasi Upin Ipin.

Penelitian Mutafariha berjudul *Analisis Kontrastif Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu pada Film Animasi Upin Ipin* dalam penelitian tersebut Mutafahira membandingkan BI dan BMA berdasarkan persamaan dan perbedaan wujud kosakata. Hasilnya menunjukkan kosakata bentuk dan maknanya sama antara BI dan BMA wujudnya, yaitu kata dasar dan kata turunan. Hasil temuan tersebut yaitu BI dan BMA memiliki kosakata yang bentuknya sama dan maknanya sama, kosakata yang bentuknya mirip dan maknanya sama antara BI dan BMA wujudnya, yaitu kosakata dasar yang salah satu fon (bunyi bahasanya) diucapkan berbeda pada akhir kata dan kata turunan yang salah satu fon (bunyi bahasanya) diucapkan berbeda pada akhir kata.

Persamaan penelitian Mutafariha dengan penelitian penulis adalah teori yang digunakan. Teori yang digunakan secara umum sama dengan penelitian ini, yaitu teori analisis kontrastif dan pengajaran kosakata. Perbedaan penelitian Mutafariha dengan penelitian penulis terdapat pada objek kajiannya. Mutafariha objek penelitian kajian adalah sistem penulisan BI dan BMA. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian BI dan BJ dengan serial animasi *Riska dan si Gembul*.

3. Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, dan Persona.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohim (2013) yang berjudul *Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona*. Dalam penelitian Rohim dideskripsikan bahwa bentuk kosakata BI dan Bahasa Arab berdasarkan kala, jumlah, dan persona mempunyai perbedaan pada proses morfologis di masing-masing bahasa.

Persamaan penelitian Rahim dengan penelitian penulis adalah sama-sama analisis kontrastif, yaitu membandingkan dua bahasa atau lebih dengan mencari persamaan dan perbedaan bahasa yang sedang dibandingkan. Adapun Perbedaan penelitian Rahim dengan penelitian penulis adalah pada objek kajiannya, yaitu BI dan Bahasa Arab menjadi objek kajian Miftahur Rahim, sedangkan objek kajian penelitian penulis adalah BI dan BJ.

B. Landasan Teori

1. Analisis Kontrastif

Menurut Tarigan (2009:218) analisis kontrastif adalah ilmu bahasa yang meneliti perbedaan-perbedaan, ketidaksamaan yang terdapat pada dua bahasa atau lebih. Kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 (bahasa pertama) dan struktur B2 (bahasa kedua) untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa tersebut. Analisis kontrastif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mencari satu perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Secara umum pengertian analisis kontrastif dapat dipahami sebagai pembahasan atau uraian. Yang dimaksud dengan pembahasan adalah proses atau cara membahas yang bertujuan untuk mengetahui

sesuatu dan memungkinkan dapat menemukan inti permasalahannya. Permasalahan itu kemudian dikupas, dikritik, diulas, dan akhirnya disimpulkan. Menurut Moeliono (1988:32) bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan itu sendiri.

Kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan itu dilakukan dengan cara membandingkan dua data bahasa, yaitu data bahasa B1 dengan bahasa B2. Kedua data bahasa itu dianalisis atau dideskripsikan, hasilnya akan diperoleh suatu penjelasan yang menggambarkan persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut.

Soediby (2004:47-48) menjelaskan bahwa analisis kontrastif berkaitan dengan perbandingan unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa atau lebih untuk mengetahui persamaan atau perbedaan unsur-unsur tersebut. Perbandingan unsur-unsur bahasa dilakukan secara sinkronis atau deskriptif. Dalam penelitian ini yang dibandingkan antara kosakata BI dan BJ. Kosakata BI dan BJ ditelaah secara sinkronis sehingga muncul perbandingan bahasa yang menjelaskan perbedaan dan persamaan BI dan BJ. Kosakata yang digunakan sebagai objek penelitian ini diambil kosakata percakapan yang ada dalam serial animasi *Riska dan Si Gembul*.

2. Langkah-langkah Analisis Kontrastif

Langkah-langkah analisis kontrastif menurut James (dalam Misdawati 2019: 53-66) ada dua prosedur yang ditempuh untuk mengkontraskan komponen dari dua bahasa yang diperbandingkan yaitu deskripsi dan komparasi. Deskripsi adalah menghadirkan level tertentu dari bahasa sumber dan bahasa tujuan melalui transfer atau terjemah. Komparasi adalah menjajarkan bahasa sumber dan bahasa tujuan untuk diperbandingkan.

Menurut Pietro (dalam Misdawati 2019: 53-66) menawarkan metode analisis kontrastif dengan empat langkah, yaitu: (a) mengumpulkan data yang dimaksud, (b) menghadirkan bandingannya dalam satuan lingual yang sama dalam bahasa lain melalui transfer, (c) mengidentifikasi varian-varian kontras yang ada, (d) merumuskan kontras-kontras dalam kaidah. Menurut Tarigan (2009: 217) analisis kontrastif mempunyai langkah langkah, yaitu: (a) membandingkan bahasa pertama dan bahasa kedua, (b) unsur-unsur persamaan dan perbedaan kedua bahasa.

3. Ruang Lingkup Analisis Kontrastif

Ruang lingkup analisis kontrastif menurut Soeparno (dalam Nur 2016: 64-74) dibagi menjadi dua yaitu, analisis mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mengkaji bahasa untuk kepentingan pengembangan ilmu bahasa itu sendiri tanpa mengaitkannya dengan ilmu-ilmu lain. Mikrolinguistik meliputi: (a) fonologi (b) gramatika (c) leksikon. Fonologi menurut Verhaar (1984: 34) adalah bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa. Gramatika menurut Moeliono (dalam Miftahul, 2017: 1) adalah bahasa yang merupakan kumpulan kaidah tata bahasa yaitu norma dalam bentuk tertulis yang disebut dengan kaidah. Leksikologi menurut Richards (1987: 165) adalah telaah butir-butir kosakata (leksem-leksem) suatu bahasa, termasuk makna-makna dan hubungan-hubungannya. Menurut James (1980: 61-140) makrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dengan hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa itu, dan analisis kontrastif makro adalah analisis kontrastif terhadap

bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa yang meliputi analisis teks dan wacana.

4. Bentuk Kata Bahasa Indonesia

Menurut Ramlan (2009 : 28) bentuk kata adalah wujud, tampilan, yang hadir dari suatu yang dapat kita lihat. Kata adalah satuan bentuk terkecil yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Menurut Chaer (2008) bentuk kata terbagi menjadi dua yaitu, bentuk tunggal dan bentuk kompleks.

a. Bentuk tunggal

Bentuk tunggal adalah satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan 2009: 28). Contohnya: *rumah, meja, makan, minum*. Berdasarkan pengertian dan contoh di atas, dapat dinyatakan bahwa bentuk tunggal sama dengan kata dasar. Hal itu sesuai dengan pengertian kata dasar, yaitu kata yang belum mendapat imbuhan (Moeliono 1988: 395).

b. Bentuk kompleks

Bentuk kompleks adalah satuan-satuan yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan 2009: 28). Contohnya: *berperikemanusiaan* disebut sebagai bentuk kompleks karena satuan gramatik ini masih dapat dibagi lagi menjadi satuan gramatik yang lebih kecil, yaitu *ber-* dan *perikemanusiaan*. Satuan gramatik *perikemanusiaan* juga disebut bentuk kompleks karena masih dapat dibagi menjadi satuan gramatik yang lebih kecil, yaitu *peri-* dan *kemanusiaan*. Satuan gramatik *kemanusiaan* juga masih dapat dibagi lagi menjadi satuan gramatik yang lebih kecil, yaitu *ke-an* dan *manusia*. Contoh di atas merupakan bentuk berafiks.

Menurut Ramlan (2009: 54), bentuk kompleks meliputi bentuk ulang dan bentuk majemuk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk kompleks dalam bahasa Indonesia meliputi bentuk berafiks, berulang dan majemuk.

1) Bentuk Berafiks

Bentuk berafiks adalah hasil proses pembentukan kata dengan afiks. Menurut Muslich (2014:41) afiks adalah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata baru. Dengan demikian, afiks adalah morfem terikat yang bukan kata, bukan juga pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada kata lain untuk membentuk kata baru. Afiks meliputi: prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

a) Prefiks

Menurut Keraf (1982: 94) prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diletakkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Adapun yang termasuk awalan atau prefiks yaitu: /*meN-*/, /*di-*/, /*ber-*/, /*ke-*/, /*ter-*/, /*peN-*/, /*per-*/ dan /*se-*/.

(1) Prefiks *meN-*

Prefiks *meN-* merupakan imbuhan yang produktif. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhnya. Dalam pembentukan kata, prefiks *meN-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang dimasukinya. /*N*/ pada *meN-* merupakan bunyi nasal. Bunyi nasal meliputi *n*, *m*, *ng* dan *ny*. *N* (nasal) mengalami perubahan bentuk sesuai dengan bunyi awal bentuk dasarnya. Dengan demikian, *N* (nasal) dapat menjadi *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Contoh:

prefiks *meN-* menjadi *mem-*:
 bawa → membawa
 prefiks *meN-* menjadi *men-*:
 dasar → mendasar
 prefiks *meN-* menjadi *meng-*:
 gali → menggali
 prefiks *meN-* menjadi *meny-*:
 sapu → menyapu
 prefiks *meN-* menjadi *menge-*:
 cat → mengecat

(2) Prefiks *di-*

Prefiks *di-* tidak mempunyai variasi bentuk, *di-* sebagai awalandan *di-* sebagai kata depan. *Di-* sebagai awalan dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya, sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Contoh:

tas *dibawa* teman
 sepatu *dipinjam* Riska
 buku itu *dibaca* adik

(3) Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan bunyi awal bentuk dasarnya. Contoh:

libur → berlibur
 pantai → berantai
 kerja → bekerja

(4) Prefiks *peN-*

Prefiks *peN-* merupakan imbuhan yang produktif. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhnya. Dalam pembentukan kata, prefiks *peN-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang dimasukinya. /N/ pada *peN-* merupakan bunyi nasal. Bentuk prefiks *peN-* meliputi *pe-*, *pem-*, *pen-*, *peng-*, dan *peny-*, dan *penge-*. Contoh:

prefiks *peN-* menjadi *pe-*
 malas → pemalas
 prefiks *peN-* menjadi *pem-*
 potong → pemotong
 prefiks *peN-* menjadi *peng-*
 hubung → penghubung
 prefiks *peN-* menjadi *peny-*
 saring → penyaring
 prefiks *peN-* menjadi *penge-*
 anjur → penganjur

(5) Prefiks *per-*

Prefiks *per-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan bunyi awal bentuk dasarnya. Bentuk prefiks *per-* meliputi *per-*, *pe-*, dan *pel-*. Contoh:

panjang → perpanjang
 cepat → percepat
 renang → perenang
 ajar → pelajar

(6) Prefiks *se-*

Prefiks *se-* tidak mempunyai variasi bentuk. Contoh: *sekamar*, *sekampung*, *setinggi*, *sebuah*. Pada contoh-contoh tersebut, prefiks *se-* tetap berbentuk *se-*.

b) Infiks

Bentuk berinfiks adalah bentuk yang disisipkan ditengah kata dasar. Menurut Keraf (1982: 117) infiks atau imbuhan sisipan adalah morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama. Jenis morfem ini tidak produktif pemakaiannya terbatas hana beberapa kata saja. Infiks yang ada dalam bahasa Indonesia hanya: *-el*, *-er*, - dan *-em*. Contoh:

tapak	→	telapak
gigi	→	gerigi
getar	→	gemetar

c) Sufiks

Menurut Keraf (1982: 109) sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu morfem dasar. Sufiks *-an* produktif dalam pembentukan kata. Sufiks *-an* tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi, untuk situasi dan kondisi manapun bentuknya tetap *-an*. Contoh: *tulisan, lukisan, bacaan, makanan*.

Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkainya di belakang kata yang diimbuhnya. Sufiks *-kantidak* mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya. Contoh:

baca	→	bacakan
datang	→	datangkan

Sufiks *-i* tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkainya di belakang kata yang diimbuhnya. Contoh:

gula	→	gulai
garam	→	garami
alam	→	alami

d) Konfiks

Menurut Keraf (1982: 114) konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti. Konfiks dalam bahasa Indonesia antara lain *ber-an, per-an, ke-an*. *Ber-an* yaitu prefiks *ber-* dan sufiks *-an* yang diimbuhkan secara bersamaan pada kata dasar atau bentuk dasar. Misalnya *kata bergantian, berloncatan, bersentuhan*. *Per-an* yaitu prefiks *per-* dan sufiks *-an* yang diimbuhkan secara bersamaan pada kata dasar atau bentuk dasar. Konfiks *per-an*

mengalami perubahan bentuk sesuai dengan bunyi awal bentuk dasarnya. Misalnya: catur → percaturan. Konfiks *Per-an* menjadi *pel-an* jika diikuti bentuk dasar *ajar* sehingga menjadi *pelajaran*. Kemudian Konfiks *Ke-an* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya. Konfiks *ke-an* berfungsi membentuk kata nominal dan membentuk kata verbal. Misalnya: *kebaikan, keberanian, dan keberhasilan* (Arifin 2009: 82).

Selain konfiks di atas, dalam bahasa Indonesia ragam tidak baku, khususnya ragam gaul, terdapat bentuk berkonfiks *N- + -indan* bentuk berkonfiks *di- +in* (Mastuti, 2008: 56). Bentuk berkonfiks *N-+-in* mengalami nasalisasi kata dasar yang berupa kata kerja aktif + *-in*. Contohnya:

pikir → mikirin
bawa → ngebawain.

Bentuk berkonfiks *di- + -in* terbentuk dari *di- +* kata dasar *+in*. Contohnya:

dua → diduain
tunggu → ditungguin.

2) Bentuk Berulang

Menurut Muslich (2014:48) proses pengulangan merupakan proses pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasar entah sebagian maupun seluruhnya, baik bervariasi fonem ataupun bervariasi afiks. Proses pengulangan yang terjadi secara otomatis menjadi bentuk dasar kata ulang. Biasanya bentuk dasar kata ulang sama dengan kelas kata – kata ulangnya, contohnya apabila suatu kata ulang berkelas kata benda (nomina), maka bentuk kata dasarnya juga berkelas kata benda dan hal ini juga berlaku dengan kelas kata sifat (verba). Bentuk dasar kata ulang selalu ada dalam pemakaian bahasa, maksudnya kata ulang dapat dipakai dalam konteks kalimat.

Pada bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis pengulangan yang didasarkan bagaimana bentuk dasar kata ulang itu diulang. Beberapa jenis pengulangan, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan pengulangan dengan perubahan fonem.

a) Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh adalah bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa kombinasi dengan pembubuhan afiks tanpa perubahan fonem. Contoh sebagai berikut:

Bentuk Dasar	Hasil Pengulangan Seluruh
Batu	batu – batu
Sembilan	sembilan – sembilan
Persatuan	persatuan – persatuan
Pembangunan	pembangunan – pembangunan
Satuan	satuan – satuan

b) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagaian ialah pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem. Contoh sebagai berikut:

Bentuk Dasar	Hasil Pengulangan Sebagian
berkata	berkata – kata
terguling	terguling – guling
perlahan	perlahan – lahan
membersihkan	membersih – bersihkan
dilambaikan	dilambai – lambaikan

c) Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara serentak dan bersama – sama pula mendukung satu arti.

Bentuk Dasar	Pengulangan dan Pembubuhan Afiks	Hasil Pengulangan
rumah	+ (pengulangan)-an	rumah – rumahan
kuning	+ ke-(pengulangan)-an	kekuning – kuningan
baik	+ se-(pengulangan)-nya	sebaik – baiknya

Menurut contoh diatas, terlihat bahwa umumnya bentuk dasar pengulangan bagian berupa bentuk berafiks.

d) Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem. Dalam bahasa Indonesia ada dua macam model pengulangan fonem yaitu pengulangan fonem vokal dan pengulangan fonem konsonan.

Vokal	Konsonan
bolak – balik	lauk – pauk
serba – serbi	ramah – tamah
robak – robek	beras – petas

3) Bentuk Majemuk

Menurut Muslich (2014:57) kata majemuk ialah proses pemajemukan adalah bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Hasil proses ini disebut bentuk majemuk. Contohnya *meja kursi, kaki tangan*. Bentuk-bentuk majemuk itu masing-masing terdiri atas perpaduan bentuk dasar *meja* dan *kursi, buku, kaki* dan *tangan*.

a) Ciri Kata yang Mengalami Proses Pemajemukan

Menurut Muslich (2014: 59) ciri-ciri bentuk majemuk dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari sifat kontruksinya dan sifat unsurnya.

(1) Dilihat dari segi sifat kontruksinya bentuk majemuk tergolong kontruksi pekat.

Karena kepekatannya itu, antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi bentuk atau unsur lain. Kepekatan itu terlihat adanya perlakuan terhadap unsur-unsurnya yang dianggap sebagai satu kesatuan bentuk. Buktinya apabila mendapatkan atau

bergabung dengan afiks, ia diperlakukan sebagai satu bentuk dasar (yang unsur-unsurnya tidak terpisah). Misalnya, apabila afiks *meN-kan* bergabung dengan bentuk dasar *hancur lebur*, mejadi *menghancurleburkan*.

- (2) Dilihat dari segi sifat unsurnya, bentuk majemuk dalam bahasa Indonesia lebih banyak yang berunsur bentuk-bentuk yang belum pernah mengalami proses morfologis. Contohnya *kamar kerja, terima kasih, jual beli, mata kaki*. Menurut Muslich (2014: 61) lebih sedikit bentuk majemuk yang unsurnya sudah mengalami proses morfologis, khususnya afiksasi. Contohnya *membabi buta, bertekuk lutut* merupakan bentuk majemuk karena terbukti dari kepekatan susunannya, tetapnya urutan kontruksinya, dan barunya arti yang ditimbulkan.

7. Bentuk Kata Bahasa Jawa

Menurut Sasangka (2001: 34) bentuk kata bahasa Jawa ada empat macam, yaitu *tembung lingga, tembung andhahan, tembung rangkep, lan tembung camboran*. Berikut uraian masing-masing.

a. Tembung Lingga

Menurut Sasangka (2001: 34) *tembung lingga* (kata dasar) *yaiku tembung kang isih wutuh kang durung rinaketan imbuhan apa-apa*. (kata dasar adalah kata yang masih asli yang belum mendapat imbuhan). Contoh:

omah 'rumah'
туру 'tidur'
tuku 'beli'

b. Tembung Andhahan

Menurut Sasangka (2001: 36) *tembung andhahan kang ing basa Indonesia sinebut kata jadian yaiku tembung sing wis owah saka linggane amarga kawuwuhi*

imbuhan. (kata jadian yaitu kata yang sudah berubah dari bentuk dasarnya karena mendapat imbuhan). Imbuhan dalam bahasa Jawa meliputi:

1) Ater-Ater (Prefiks atau Awalan)

Menurut Sasangka (2001: 41) *ater-ater* yaitu imbuhan yang berada di depan kata dalam bahasa Jawa. Dalam bentuk kata bahasa Indonesia *ater – ater* dapat disebut juga sebagai imbuhan pada awal kata atau disebut prefiks. *Ater-ater* basa jawa memiliki jumlah yang cukup banyak, yaitu *ater-ater anuswara, ater-ater a-, ka-, ke-, di-, sa-, pa anuswara-, pi-, pri-, pra-, tar-, kuma-, kami- dankapi-*.

a) Ater-ater Anuswara

Anuswara atau juga disebut suara hidung (nasal) dalam bahasa Jawa dapat dijadikan *ater – ater*. *Ater-ater A*-ini hamper sama dengan awalan meng- (*meN-*) di bahasa Indonesia, yang termasuk *ater-ater* anuswara yaitu *m-, n-, ng-, lan ny-*. Ada beberapa tembung lingga seperti *p, w, t, th, c, k*, lan *sjika* dibubuhi *ater-ater A*-, maka kata itu akan melebur. Contoh:

<i>m-</i>	+	<i>pacul</i>	→	<i>macul</i>
<i>m-</i>	+	<i>pecok</i>	→	<i>mecok</i>
<i>n-</i>	+	<i>tutup</i>	→	<i>nutup</i>
<i>n-</i>	+	<i>telat</i>	→	<i>nelat</i>
<i>ng-</i>	+	<i>keplak</i>	→	<i>ngeplak</i>
<i>ng-</i>	+	<i>kancing</i>	→	<i>ngancing</i>
<i>ny-</i>	+	<i>sambel</i>	→	<i>nyambel</i>
<i>ny-</i>	+	<i>suling</i>	→	<i>nyuling</i>

b) Ater-ater a-

Ater-ater a- juga dapat dikatakan sebagai *ha*. Wujudnya *ater-ater* ini ada tiga yaitu *a-, ma-, dan mer-*. Dalam bahasa Indonesia *ater-ater a-* sama saja dengan prefiks *ber-*. Contoh:

<i>a-</i>	+	<i>wujud</i>	→	<i>awujud</i>
<i>ma-</i>	+	<i>guru</i>	→	<i>maguru</i>
<i>mer-</i>	+	<i>dhukun</i>	→	<i>merdhukun</i>

c) Ater-ater *ka-*

Ater-ater *ka-* juga disebut *ka-*. Ater-ater *ka-* bisa ditambahkan pada salah satu kata kerja pasif (verba pasif). Dalam bahasa Indonesia ater-ater *ka-* sama dengan awalan *di-*. Contoh:

<i>ka-</i>	+	<i>jupuk</i>	→	<i>kajupuk</i>
<i>ka-</i>	+	<i>tulis</i>	→	<i>katulis</i>

d) Ater-ater *ke-*

Ater-ater *ke-* menjadi salah satu kata yang dapat berubah menjadi kata kerja pasif (verba pasif). Jika dalam bahasa Indonesia ater-ater *ke-* pada karo awalan *ter-* (prefiks *ter-*). Contoh:

<i>ke-</i>	+	<i>jepit</i>	→	<i>kejepit</i>
<i>ke-</i>	+	<i>siram</i>	→	<i>kesiram</i>
<i>ke-</i>	+	<i>antem</i>	→	<i>keantem</i> → <i>kantem</i>

e) Ater-ater *di-* (*dipun-*)

Ater-ater *di-* bisa juga menjadi salah satu kata yang dapat dirubah menjadi kata kerja. Biasanya jika dalam bahasa Jawa Krama ater – ater ini bisa jadi *dipun-*, dan walaupun menggunakan kata tersebut penulisan imbuhan ini akan tetap menyambung.

Contoh:

<i>di-</i>	+	<i>balang</i>	→	<i>dibalang</i>
<i>di-</i>	+	<i>wulang</i>	→	<i>diwulang</i>
<i>di-</i>	+	<i>jupuk</i>	→	<i>dijupuk</i>

2) Seselan (Infiks atau Sisipan)

Infiks dalam bahasa Jawa disebut seselan. Seselan yaitu sistem pengubahan afiks atau imbuhan yang disisipkan di tengah morfem. Infiks disebut juga sisipan.

Menurut Sasangka (2001: 51) seselan atau infiks (sisipan) yaitu imbuhan kang kadunungake ing tengah tembung (imbuhan yang terletak di tengah kata). Seselan bahasa Jawa terdiri dari: *um-*, *-in-*, *-er-*, dan *-el-*. Contoh:

<i>ili</i>	+	(-um-)	→	<i>umili</i>	→	mili ‘mengalir’
<i>utus</i>	+	(-in-)	→	<i>ingutus</i>	→	‘diutus’
<i>gandhul</i>	+	(-er-)	→	<i>gerandhul</i>	→	‘grandhul’
<i>titi</i>	+	(-el-)	→	<i>teliti</i>	→	‘teliti’

3) Panambang (Sufiks atau Akhiran)

Sufiks dalam bahasa Jawa disebut *panambang*. *Panambang* yaitu sistem pengimbuhan afiks atau imbuhan yang ditambahkan di akhir morfem. Menurut Sasangka (2001: 56) *panambang* atau sufiks (akhirian) yaitu *imbuhan sing dumunung buri tembung* (imbuhan yang terletak di belakang). *Panambang* bahasa Jawa terdiri dari: *-i*, *-a*, *-e*, *-en*, *-an*, *-na*, *-ana*, dan *-ake*. Contoh:

<i>antem</i>	+	(-i)	→	<i>antemi</i>	‘dipukuli’
<i>tukua</i>	+	(-a)	→	<i>tukua</i>	‘supaya dibeli’
<i>kembang</i>	+	(-e)	→	<i>kembange</i>	‘bunganya’
<i>sapu</i>	+	(-en)	→	<i>sapuen</i>	‘supaya menyapu’
<i>tandur</i>	+	(-an)	→	<i>tanduran</i>	‘tanaman’

4) Imbuhan Bebarengan atau Konfiks

Sasangka (2001: 80) menyebutkan bahwa imbuhan *bebarengan* yaitu imbuhan yang berwujud *ater-ater* (prefiks) dan *panambang* (sufiks). Imbuhan *bebarengan* bisa disebut juga dengan konfiks. Imbuhan *babarengan* meliputi {*ka-/an*}, {*ke-/en*}, {*pa-/an*}, {*paA-/an*}, dan {*pra-/an*}, kemudian {*A- -a*}, {*A-/ake*}, {*A-/ana*}, {*di-/i*},

{di-/-a}, {di-/-ana}, {di-/-ake}, {di-/-ake}, {in-/-ana}, dan {sa-/-e}. Dalam bahasa Indonesia konfiks disebut dengan imbuhan bebarengan yaitu afiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks yang ditempatkan pada kata dasar. Konfiks merupakan imbuhan tunggal yang terjadi dari perpaduan awalan dan akhiran yang membentuk satu kesatuan.

c. **Tembung Rangkep (Kata Ulang)**

Tembung rangkep adalah kata yang diucapkan dua kali sebagian atau seluruhnya. Misalnya: *putra-putra*, *udan-udan*. *Tembung rangkep* dalam bahasa Indonesia disebut kata ulang. Menurut Sasangka (2001: 90) *tembung rangkep* dalam basa Jawa meliputi:

1) **Dwilingga (Penggulangan Seluruhnya)**

Dalam bahasa Jawa pengulangan seluruhnya disebut dengan *dwilingga*. *Tembung dwilingga* menurut Sasangka (2001: 92) menjelaskan *dwilingga* yaitu *tembung lingga kang dirangkep* (kata dasar yang diulang). *Dwilingga* terbagi menjadi *dwilingga wutuh* dan *dwilingga salin swara*. *Dwilingga wutuh* yaiku *tembung lingga kang kerangkep wutuh tanpa owah-owah apa-apa*. (*dwilingga* utuh yaitu bentuk dasar yang diulang secara utuh tanpa ada perubahan). *Dwilingga salin* yaiku *tembung lingga kang kerangkep mawa owah-owah swara*. (bentuk kata ulang yang diulang dengan perubahan bunyi).

Contoh *dwilingga wutuh* (pengulangan utuh)

Udan-udan ‘hujan-hujan’

Contoh *dwilingga salin swara* (pengulangan dengan berubah bunyi)

Takon-takon ‘bertanya-tanya’

d. Tembung Camboran

Menurut Sasangka (2001: 95), *tembung camboran utawa kata majemuk yaiku tembung mau dadi loro utawa luwih sing digandheng dadi siji lan tembung mau dadi tembung anyar kang tegese uga melu anyar*. (kata majemuk adalah kata menjadi dua atau lebih kata yang digabung menjadi satu dan kata menjadi kata baru yang artinya juga ikut baru). Contoh:

<i>lareangon</i>	→	<i>araning ula</i>	‘nama ular’
<i>maratuwa</i>	→	<i>wong tuane bojo</i>	‘orang tua istri’

8. Serial Animasi Riska dan Si Gembul

Serial animasi adalah rangkaian dari banyak gambar yang membentuk gerakan tertentu (Utami, 2011). Kelebihan animasi adalah kemampuannya untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan suatu hal pada tiap waktunya. Animasi memiliki tiga peran utama (Mayer & Moreno, 2002) yaitu: (1) gambar animasi merupakan suatu penggambaran (2) gerakan animasi menggambarkan sebuah gerakan (3) simulasi animasi terdiri gambar yang dibuat dengan gambar manual atau menggunakan komputer.

Riska dan Si Gembul merupakan sebuah serial animasi Indonesia untuk anak-anak yang menceritakan keseruan Riska bersama boneka kesayangannya Gembul. Pertama rilis pada tahun 2017 di stasiun TV MNC, namun ditayangkan juga di *YouTube* dalam dua versi bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam *YouTube* kobi nuswantoro dan kartun jawa channel.

Sinopsis *Riska dan Si Gembul*, menampilkan kisah petualangan dan persahabatan antara *Riska dan Si Gembul*. Riska ditampilkan sebagai gadis kecil yang

ceria penuh semangat. Kehidupannya sebagai anak yatim tidak membuatnya rendah diri dan malu. Bahkan Riska tidak segan untuk membantu ibunya dengan berjualan kue di sekolah. Lain halnya dengan Riska Gembul adalah boneka kelinci ajaib berwarna biru. Keajaibannya adalah dia bisa berbicara layaknya manusia.

Adapun gambaran nama dan karakter yang dimainkan dalam serial animasi *Riska dan Si Gembul*, diantaranya:

- a. Riska adalah tokoh utama di animasi ini, Riska adalah anak yang ceria, riska mempunyai boneka kesayangan yaitu gembul.
- b. Gembul adalah boneka kesayangannya Riska, Gembul sering dibawa dan bermain bersama Riska.
- c. Sarah adalah teman sekelas Riska, Sarah merupakan anak orang kaya, namun sombong dan sering meledek Riska.

